PMB-LIPI

Prosiding

Seminar Nasional

BAHASA DALAM DIMENSI KEMASYARAKATAN & KEBUDAYAAN

Prosiding

Seminar Nasional

BAHASA DALAM DIMENSI KEMASYARAKATAN & KEBUDAYAAN

Editor :
Katubi
Abdul Rachman Patji

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Daftar Isi iii

- Kontak Bahasa antara Komunitas Tutur Bahasa Jawa dan Sasak di Pulau Lombok 1
  Aditya Wardhani
- Tinjauan Etnolinguistis Relasi Suku Sasak dan Bali di Pulau Lombok 19
  Ahmad Sirulhaq dan Hasanuddin Chaer
- Dialektika Bahasa dan Kebudayaan: Kajian Potensi Budaya dalam Bahasa Jawa 29
  Ali Imron Al-Ma'ruf
- The Analysis of Sign and Symbol Found in *Uma Kalada* Traditional House: A Semiotic Analysis.....41
  Arianto Wanda
- Untranslatable Cultural Words in Ba'a Dialect: ANon-equivalent Study 55
  Polce Aryanto Bessie
- Problematika Definisi Lema: Studi Semantik tentang Keilmiahan Definisi Lema *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 75
  Burhanuddin, NurAhmadi, & Ratna Yulida A
- Passive Construction in Papuan Malay 85
  Chrisma Fernando Saragih
- Mereduksi Penjajahan Budaya Melalui Masyarakat Sadar Berbahasa..... 103
  FX. Domini Bolo Buto Hera
- Etika Berbahasa Mahasiswa 113
  Defina & Henny Krishnawati
- Bahasadan Kebudayaan Masyarakat Ambon dalam Manuskrip *SyairJawi* 127
  Devi Fauziyah Ma'rifat
- Konsep *Malapah Gedang* di dalam Bahasa Sunda 151
  Mahardhika Zifana & Eri Kurniawan
- Fonem Segmental Bahasa Siri- Sori Islam 163
  Erniati
- *Basiacuang* sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat Melayu Kampar Riau 179
  Zulfa
- Bahasa dan Perilaku: Fenomena Tradisi Lisan *Sesombau* dalam Aktivitas Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu Tapung..... 187
  Fatmahwati A

- Digitalisasi Aksara Lampung sebagai Usaha Pelestarian Aksara Tradisional di Era Teknolog iInformasi 413

  Mohammad Yuzariyadi

- Menilik Realitas Aspek Ekonomi-Sosial Masyarakat Kubu dalam Metafor Bahasa Suku Kubudi Jambi 433

  Natal P. Sitanggang

- *Vera* language: As a Means of Expressing the Pattern of Thought of the Rongga Ethnic group in East Manggarai East Nusa Tenggara 449

  Ni Wayan Sumitri

- Mengungkap Cara Pandang Suku Sasak terhadap Dunianya dalamTeks Upacara Adat Sorong Serah 471

  NiningNurAlaini

- Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasadan Peran Serta Masyarakat di Lingkungannya 489

  Nofita Anggraini

- Konsep Syukur Orang Sunda dalam *Dunga Neundeu Beas*: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis 499

  Nuri Novianti Afidah & Siti Amanah

- Pemertahanan Bahasa Jawa: antara Konfigurasi Sastra dan Bahasa Perempuan dalam Novel K*en DedesSang Pengoda* 507

  Puji Retno Hardiningtyas

- Memaknai Kode Budaya dalam Syair Perang Palembang 519

  Raden Muhammad Ali Masri

- Makna Tawa dalam Pertunjukan Tradisi Lisan *Balamut* Banjar, Kalimantan Selatan 535

  Sainul Hermawan

- Kemampuan Berbahasa Bali Anak-anak Dwibahasa di Lingkungan Nontriwangsa 549

  Sang Ayu Putu Eny Parwati

- Di Papua, "Beliau" Lebih Sopan daripada "Anda" 565

  Sukardi Gau

- Artefak Feodalisme dalam Bahasa Indonesia? (Sebuah Analisis Ketakziman Berbahasa)..... 573

  Syarifuddin

- A Study of Interference of Kupang Malay into Indonesian Language..... 591

  Teresia Yanti Mali

- HukumdanDiversitasBahasa..... 609

  Wahyu Heriyadi

VERA LANGUAGE: AS A MEANS OF EXPRESSING THE PATTERN OF THOUGHT OF THE RONGGA ETHNIC GROUP IN EAST MANGGARAI EAST NUSA TENGGARA

by
Ni Wayan Sumitri
IKIP PGRI Bali
sumitri2000@yahoo.com

Abstract

This paper discusses *Vera* in the form of a It is a ritual tradition in form of a traditional ritual dances accompanied by singing pf ethnic belonging cavity contained in East Manggarai in east Nusa Tenggara. This oral tradition uses Rongga language and it is in the form of poem which is used as a means of expressing the character of Rongga enthic group. This *vera* tradition has verbal and non verbal aesthetic value, history, culture, and philosophy of Rongga people. This article discussed about the language used in Vera and this language showed the pattern of thought of this ethnic group ion their societal life. Based on the characteristics and the language phenomena used, it has been shown that the way of thinking of this group is related to (1) their belief in the existence of God, which is regarded as the one who control the nature and the existence of the spirit of their ancestors who protect the environment. It is also related to (2) the life of human beings in the society such as peaceful life, social critics, education, economic and political system. The cultural meaningfulness in the Vera tradition was also discussed. Among the cultural meanings or values found were the way of life, religious values, socio-historical values philosophy of life. All these are still relevant to the present modern life, or even to the future life.

Keywords: *language, Vera, pattern of thought, Rongga ethnics*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang vera sebuah tradisi ritual dalam bentuk pertunjukaan tarian disertai nyanyian milik etnik orang Rongga terdapat di Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. *Vera* merupakan bagian dari ritual yang berkaitan dengan pertanian maupun kehidupan manusia lainnya dalam tradisi Rongga. *Vera* adalah sebuah tradisi lisan yang unik menggunakan bahasa Rongga dalam bentuk puisi sebagai media pengungkap masyarakat penuturnya, mengandung aspek estetis verbal dan non verbal, nilai sejarah, budaya, dan filosfis orang Rongga. Makalah ini menguraikan penggunaan bahasa dalam vera sebagai pengungkap pola pikir etnik Rongga,

melingkupi berbagai bidang kehidupan dalam bermasyarakat. Sesuai karakteristik bentuk dan fenomena kebahasaan vera, terungkap bahwa pola pikir etnik Rongga berkaitan dengan (1) Kepercayaan yakni tentang eksistensi Tuhan sebagai wujud tertinggi dan penguasa alam semesta, eksistensi roh leluhur sebagai perantara doa dan permohonan yang mereka sampaikan kepada Tuhan dan eksistensi roh alam sebagai penunggu dan penjaga lingkungan alam. (2) berkaitan dengan masyarakat manusia di antaranya, kerukunan dan kedamaian hidup, kritik sosial, cara hidup bermasyarakat yang baik, pendidikan, sistem ekonomi, dan politik. Selain itu dibahas pula makna-makna budaya yang terkandung dalam bahasa itu sebagai tuntunan hidup beberapa diantaranya bersifat universal seperti makna religius, sosio-historis, filosofis dan masih relevan diterapakan dalam kehidupan modern, masa kini dan masa yang akan datang.

Kata kunci : bahasa, *vera*, *pola pikir, etnik Rongga*

1.Pendahuluan

Tulisan ini memaparkan hasil penelitian dengan kajian etnografis tentang *vera*. *vera* sebuah tradisi lisan dalam bentuk tarian dan nyanyian etnis, milik orang Rongga terdapat di Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. *Vera* adalah sebuah tradisi lisan yang unik menggunakan bahasa Rongga dalam bentuk bahasa puisi sebagai media pengungkap masyarakat penuturnya, mengandung aspek estetis verbal dan non verbal, nilai sejarah, budaya, dan filosfis orang Rongga. Sebagai sebuah tradisi *vera* memiliki kekhasan tersendiri sebagai salah satu fitur pembeda etnik Rongga dengan etnik yang lain di Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. Etnik Rongga tergolong etnik minoritas di Indonesia dengan besaran populasinya diperkirakan berjumlah sekitar 8.000 jiwa (dari 11.957 penduduk kecamatan Kota Komba).[1] Etnik Rongga merupakan satu kelompok etnik yang terdiri atas 22 suku[2], yakni suku Liti, Motu, Laja, Lowa, Nggeli, Sawu, Raghi, Sera, Sui, Wio, Naru, Nggenga, Nggejo, Tanda, Roka, Ramba, Ria, Kewi, Pau, Poso, Langgo, dan Wake.[3] Dilihat

---

1 Landasan pemaknaan etnik Rongga sebagai etnik minoritas dalam penelitian ini lebih banyak dilihat dari besaran populasinya (bukan dari perspektif sosial dan kultural) dalam sandingannya dengan beberapa etnik lain yang tercakup dalam kelompok etnik Manggarai.

2 Penggunaan kata 'suku' dalam hal ini adalah kata suku bahasa Rongga yang mempunyai pengertian lebih sempit dalam bahasa Indonesia. Istilah suku dalam bahasa Rongga mempunyai pengertian kelompok komunitas yang memiliki kesamaan sejarah keturunan dalam bentuk kesamaan identitas misalnya kesamaan rumah adat (gendang) tradisi vera dsb.

3 Hasil wawancara dengan Bapak Alfridus Ndolu dan Bapak Thomas Ola di Paundoa, Desa Bamo, Kecamatan Kota Komba pada tanggal 29 Oktober 2012, serta hasil wawancara dengan Bapak Markus Bana pada tanggal 1 November 2012 di Borong.

dari besaran populasinya, suku terbesar adalah suku Motu dan suku Lowa (*bdk* Arka, dkk, 2007:4; Sumitri, 2005:36).[4]

Vera adalah bagian dari tradisi ritual yang berkaitan dengan pertanian maupun berkaitan dengan kehidupan manusia, berfungsi sebagai perekat rasa kebersamaan dalam ikatan komunuitas etnik atau sub-etnik Rongga. Secara etimologis istilah vera berarti mempertunjukkan' memperlihatkan' atau memberitahukan. Sesuai makna leksikal yang disandangnya, kata atau istilah vera berarti mempertunjukkan dengan cara menari dan menyanyi. Secara konseptual vera adalah pertunjukan tarian diiringi dengan nyanyian tradisional berbahasa Rongga berbentuk puisi, memanfaatkan fitur paralelisme dan kata-kata arkais, yang didendangkan dengan nada dan irama yang khas sesuai konteks ritual yang melatarinya. Kata *vera* dalam bahasa Rongga diyakini berasal dari kata *pera* yang berarti wasiat leluhur (lihat Arka, 2010). *Vera* sebagai sebuah pertunjukan tradisional dibawakan oleh penari dewasa baik laki-laki mapun perempuan dalam bentuk dua baris dengan seorang pemimpin tarian disebut *nola lako*. Penari perempuan disebut *daghe* berdiri di depan dan penari laki-laki disebut *woghu* yang berdiri di belakang *daghe*. Sebuah pertunjukan vera harus dilaksanakan di rumah adat suku, pada tengah malam dan berakhir pagi hari menjelang matahari terbit. Pertunjukan vera ditutup dengan sebuah lagu yang disebut *tangi jo*.

Vera merupakan tradisi ritual khas etnik Rongga yang tidak ditemukan di daerah lain di Manggarai Timur NTT. Dalam pengungkapannya, tradisi *vera* menggunakan bahasa Rongga yang identik dengan nama etniknya itu sebagai salah satu fitur pembeda dengan etnik lainnya. Berkaitan dengan hal itu, Sapir (1921) menyatakan bahwa tidak ada dua bahasa manapun yang cukup mirip sehingga diangap mewakili kenyataan sosial yang sama.

Oleh karena itu pola pikir etnik Rongga yang tertuang dalam bahasa mereka memperlihatkan kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kelompok etnik yang lainnya. Itu menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan tidak dapat dilisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dijelaskan pula oleh Sapir bahwa bahasa adalah salah satu bidang kajian yang paling menentukan gagasan dasar etnik. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah satu bagian atau subsistem dari kebudayaa. Perwujudan penggunaan bahasa sebagai wahana komunikasi dan interaksi sosial mengisyaratkan bahwa secara fungsional, bahasa juga

---

[4] Berapa besaran populasi setiap suku masih merupakan sebuah pertanyaan karena belum ada data hasil penelitian yang dapat mencerahkannya. Dalam Arka, dkk (2007), tidak disebutkan secara rinci dua puluh dua suku yang termasuk dalam kelompok etnik Rongga.

merupakan sistem tindakan atau sistem perilaku. Dalam wujud emperis bahasa merupakan sistem konseptual, sistem perilaku, sistem mediasi, dan sistem partisipasi bagi manusia sebagai anggota masyarakat dalam mewadahi hubungannya dengan dunia sesuai realitas yang dialaminya. Realitas penggunaan bahasa sebagai unsur kebudayaan satu kelompok masyarakat tercermin antara lain dalam ungkapan-unkapan tradisonal (Hymes dalam Kupper dan Jesicca, 2000). Struktur satuan kebahasaan yang digunakan dalam ungkapan-ungkapan tradisonal tersebut merupakan wadah makna yang menyingkap seperangkat persepsi yang dianut warga kelompok masyarakat bersangkutan tentang dunia (Prawley, 1992, Vito, 1970) seperti halnya penggunaan bahasa Rongga dalam tradisi ritual *vera*.

Berdasarkan satuan kebahasaannya, bahwa dalam *vera* terungkap pola pikir etnik Rongga dalam hubungannya berbagai kehidupan bermasyarakat yakni terkait dengan kepercayaan tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, roh alam dan berkaitan dengan masayarakat manusia. Selain itu nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa itu sebagai tuntunan hidup yang bersifat universal. Nilai-nilai yang terkandung itu merupakan norma dan kaidah sosial budaya warisan leluhur berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi kelompok warga masyarakat yang bersangkutan dalam menata sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik masa kini dan mendatang.

Pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut. Uraian mengenai penggunaan bahasa vera sebagai pengungkap pola pikir etnik Rongga berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat diberikan pada subbagian 3.1, makna-makna budaya sebagai tuntunan hidup diuraikan pada 3.2, Kesimpulan diberikan pada bagian terakhir bagian 4.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kulaitatif menggunakan ancangan fenomenologi sebagai landasan filosofisnya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif etnografis. Daerah lokasi penelitian meliputi dua kelurahan yakni kleurahan Tanarata dan Watu Nggene, dan dua desa yakni desa Bamo dan desa Komba. Kajian utamanya bersandar pada data primer berupa rekaman audio/vidio pertunjukan *vera* dan teks transkripsi syair-syair *vera* serta tuturan wacana dan wawancara dengan pelaku vera,

termasuk generasi muda dan orang tua. Data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian dari peneliti lain juga dipakai acuan untuk mendukung analisis.

3.Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Bahasa Vera : Pengungkap Pola Pikir Etnik Rongga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat sejumlah ungkapan syair *vera* yang menyingkap gagasan dasar etnik Rongga sebagai masyarakat yang berbudaya yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang diuraikan berikut ini.

3.1.1 *Vera* berkaitan dengan Kepercayaan (Tuhan, Roh Leluhur dan Roh Alam)

Vera berkenaan dengan kepercayaan orang Rongga menyingkap pola pikir mereka tentang eksistensi Tuhan (*ndewa*), roh leluhur (*embu nusi*), dan roh alam (*mori watu*), yang dipandang sebagai kekuatan adikodrati yang sangat menentukan keberadaan dan kebertahanan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat (lihat Sumitri, 2013). Bentuk tekstual satuan kebahasaan yang esensi isi pesannya menyiratkan kepercayaannya tentang eksistensi Tuhan dapat dilihat dan disimak dalam fragmen berikut:

(01) *Ua ndele poso, lando sorhi ndewa*
Rotan di gunung, ujungnya/pucuknya ke atas tangkap dewa
To'e leu rhe , kamu lore mitu
Tole di padang akarnya tembus jauh ke bawah
Kita manusia harus mengarah ke atas menyembah Tuhan

(02) *Nunu po poposo, po poso nunu merhe*
Beringin hutan poso, hutan poso beringin besar
Embu la'a lerha, Jono mawo merhe
Nenek jalan siang hari berteduh di naungan besar

Sebutan dan atribut yang menggambarkan sosok Tuhan sebagai Hakikat Tertinggi terdapat pada (01). Sesuai kerangka konseptual yang terbingkai dalam budaya etnik Rongga, Tuhan dipahami dan dimaknai sebagai Penguasa Alam Semesta. Ungkapan yang menyiratkan peresepsi dan konsepsi itu adalah kata *ndewa* 'Tuhan' sebagai hakikat tertinggi. Ungkapan

tersebut terbentuk dari kata *sorhi* 'tangkap atau arah'. Perpaduan kedua kata itu membentuk satu kesatuan fungsi saling menunjang menegaskan secara tektual dan kontekstual. Dengan kata lain manusia dalam bekerja atau mencapai suatu cita-cita selain berusaha keras dan ingat juga selalu menyembah Tuhan sebagai sebagai hakikat yang tertinggi menguasai dan berada di atas manusia.

Data (02) menyingkap persepsi dan konsepsi etnik Rongga tentang eksistensi Tuhan sebagai kekuatan adikodrati yang dikiasi secara metaforis dengan *nunu merhe* 'beringin besar'. Kata *nunu* 'beringin' Kata atau istilah yang digunakan untuk mengacu nama Tuhan merupakan sebuah bentuk metafora nominal dalam bahasa Rongga yang mengias tentang eksistensi Tuhan sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Sesuai persepsi dan konsepsi yang terpatri dalam peta pengetahuan etnik Rongga, Tuhan dipahami dan dimaknai sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang selalu memberikan perlindungan kepada manusia sebagaimana halnya sebuah pohon beringin yang yang dianggap pohon yang sakral rindang memberikan keteduhan bagi semua mahkluk hidup.

Selain eksistensi Tuhan Tuhan sebagai Penguasa Alam Semesta, tersingkap pula pola pikir etnik Rongga tentang eksistensi roh leluhur sebagai suatu kekuatan gaib. Meskipun tidak tampak secara kasat mata, keberadaannya dapat dirasakan dalam realitas kehidupan mereka.

(03) *Embu ndeta mata rangga, ma'e ti'i rara kasa*
Leluhur di atas tempat tinggi, jangan beri panas badan
Embu ndia papa bhoko baghi kami lombo-wombo
Leluhur di sini bagian bawah beri kami berkat

Pada data (03) disebutkan roh orang yang telah meninggal dengan ungkapan *embu ndeta mata rangga ma'e ti'i rara kasa* ' leluhur di atas tempat tinggi jangan beri panas badan. *Embu ndia papa bhoko baghi kami lombo- wombo* 'leluhur di sini bagian bawah beri kami berkat' ungkapan tersebut adalah ungkapan permohonan berkat supaya mereka tidak

menderita. Kesatuan bahasa berupa frase *ma'e ti'i rara kasa* 'jangan beri panas badan' di atas menyiratkan permohonan jangan diberi penderitaan, *baghi kami lombo-wombo* 'bagikan kepada kami berkat' kesatuan bahasa tersebut menyiratkan permohonan berkat. Hal ini menggambarkan kepercayaan etnik Rongga terhadap adanya kehidupan di akhirat. Secara transendental ini merupakan penghormatan kepada roh nenek moyang mereka dengan wujud rasa cinta dan kasih sayang. Etnik Rongga selalu merasa dekat dengan leluhurnya karena mereka percaya bahwa leluhurnya selalu melindungi dan memberi kekuatan spiritual dalam menjalani kehidupan. Dalam persepesi dan konsepsi keagamaan etnik Rongga, roh leluhur berkedudukan tidak sama dan tidak sejajar dengan Tuhan. Roh leluhur dipahami dan dimakanai dalam hubungannya dengan Tuhan dan dengan manusia. Dalam pemahaman etnik Rongga, roh leluhur sudah berada dalam satu kesatuan kosmis mistis dengan Tuhan.

(04) *Renge meu embu nusi, ndia kami dhete manu*
Dengar kamu para leluhur, sekarang kami pegang ayam
Nunu meu ramba tau ti'i, kamu meu bhate
Beritahu leluhur supaya beri makan, kamu semua

(05) *Komba ndia kami tau adha*
Malam ini kami buat upacara
Ko adha kau mbasa wini
Upacara kamu *mbasa wini*

Ungkapan pada (04) dan (05) merupakan wahana rekonsiliasi antara mereka sebagai manusia dan masyarakat dengan roh leluhur agar kedekatan hubungan dengan roh leluhur berjalan harmonis. Kesemua hubungan itu diyakini akan menjamin kedamaian dan kesejahtraan hidup mereka sebagai manusia dan masayarkat. Hal ini menyebabkan masyarakat Rongga memiliki kuburan di sekitar rumah. Bagi etnik Rongga, komunikasi dengan leluhur menggunakan upacara sebagai medianya, dilakukan dengan memberi makan kepada arwah roh leluhur yang selalu melindungi menyertai mereka dalam kehidupan. Selain

terungkap eksistensi tentang Tuhan dan roh leluhur terungkap pula eksistensi roha alam seperti pada frsgmen berikut.

(06) *Ndau meu nitu tana mori watu*
Itu kamu mahkluk halus yang memiliki tanah dan batu
Tii kami koo mboo bhaghi kami koo nandi
Beri kami kekenyangan bagilah pada kami hasil yang banyak

(07) *Watu susu Rongga, rhua ndoa ndoa rhua*
Batu susu Rongga (batu di gunung Komba) berpasangan
Leke ema Komba. rhua ndoa ndoa rhua
Menetap bapa Komba berpasangan berpapasangan

Ungkapan (06) di atas permohonan agar diberkati dan rahmat berupa kelimpahan hasil panen pada musim panen nanti. Pada data (07) menyiratkan adanya keyakinan bahwa alam sekitar dan dipelihara oleh kekuatan tertentu, seperti kehidupan bapa Komba yang hidup di gunung diyakini karena dijaga oleh kekuatan yang menguasai batu di sekitarnya. Ini menyiratkan bahwa etnik Rongga menjaga hubungan yang harmonis dengan kekuatan alam yang berada di lingkungan mereka.

3.2.2 Vera Berkaitan dengan Masyarakat Manusia

3.2.2.1 Kerukunan dan kedamaian hidup bermasyarakat

Dalam kaitan dengan kerukunan dan kedamaian hidup bermasyarakat bahasa dalam vera mempunyai efektivitas sosial bagi etnik Rongga. Hal itu tercermin dalam fungsinya sebagai piranti pemersatu dan pemerkokoh solidaritas atau kesetiakawanan sosial dalam lingkup kehidupan etnik Rongga, terutama dalam lingkup kehidupan suku. Karakteristik fungsi bahasa sebagai piranti pemersatu dan pemerkokoh solidaritas bagi warga etnik Rongga dapat dilihat dan disimak dalam beberapa fragmen berikut:

(08) *Uma lange rhua ma'e ndari ma'e kadhi*
Kebun yang berbatasa jangan lewat jangan ke sebelah
Tunu manu kau, ka sande uma lange
Bakar ayam kau makan berikan juga kepada kebun yang berbatasan

Saling mengasihi, saling menolong

(09) *Ngguru tara woso, woso arhi woso ka'e,*
Aur ranting banyak, banyak adik banyak kakak
Bhesi singgalina lina riwu lina ngasu
Kesukuan dan persaudaraan menjadikan satu himpunan besar

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik, satuan kebahasaan dalam data (08) dan (9) menyiratkan piranti pemersatu dan pemerkokoh solidaritas bagi warga etnik Rongga. Mereka selalu mendambakan kebersamaan dengan semangat tolong menolong saling mengasihi. Dengan rasa kebersamaan mereke menunjukkan diri sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah komunitas etnik, yaitu etnik Rongga. Rasa kebersamaan dan solidaritas merupakan bagian dari kesucian sosial yang menjadi pedoman moral dan etika bagi etnik Rongga dalam bersikap dan berperilaku demi pemertahanan keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

3.2.2 Berkaitan Kontrol dan Kritik Sosial

Sebagai salah satu produk dan praktek budaya Rongga, terungkap bahwa vera sebagai sarana kontrol dan kritik sosial bagi warga etnik Rongga. Vera sebagai bahasa ragam satra lisan menyiratkan kontrol sosial serta membimbing masyarakat pendukungnya untuk bersikap menghargai gagasan dan nilai-nilai tentang kebenaran. Aspek kontrol berkaitan dengan sosial budaya masyarakat Rongga oleh karena vera ada dalam masayrakat dan menjadi bagian dari sebuah ritual sebagai gagasan etnik. Melalui ungkapan syair-syair vera diharapkann masyarakat lebih memiliki kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati, mengendalikan diri dan saling menjaga antara sesama termasuk orang yang sudah meninggal serta lingkungan. Secara transsendental, penghormatan terahadap orang yang sudah meninggal adalah simbolisasi penghormatan kepada leluhur yang selama ini telah mendampingi kehidupan mereka.

Kontrol sosial atau kritik sosial ini terwujud oleh bahasa yang digunakan oleh penutur dalam hal ini penari yang diungkapkan dalam bentuk syair-syair nyanyian, yaitu bahasa yang sederhana tetapi mementingkan estetika dengan memanfaatkan fitur paralelisme dalam bentuk kata, frasa, klausa, bunyi dan gaya bahasa. Ungkapan dalam teks wacana tradisi lisan *vera* yang esensi isi pesannya menyingkap fungsi sebagai sarana kontrol dan kritik sosial adalah sebagai berikut:

(10) *Peko lako lau kau mae tolo paru*
Kejar anjing di sana jangan sembarang lari
Peko lako zele kau mae tolo hewe
Kejar anjing di atas jangan sembarang dengar

(11) *Ka'e kasa olo soro ma'e mbai woso*
Kakak di depan omong jangan terlalu banyak
Arhi kasa murhi soro ma'e nngetu nggemu
Adik di belakang omong jangan panjang lebar

Ungkapan (10) dan (11) menyiratkan bahwa dalam hidup bermasyarakat supaya selalu menjaga sikap dan perilaku sesuai dengan tata krama hidup bermasyarakat dengan menghargai orang lain. Jangan sering sembarangan mendengarkan informasi dari orang lain yang belum tentu kebenarannya. Oleh karena perbuatan itu sama denga fitnah. Jangan sering mencemarkan nama orang, lebih baik berbuat daripada hanya ngomong saja tanpa ada hasilnya. Sikap saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain perlu dijaga dan dipupuk sesuai dengan etik hidup dalam bermasayarakat.

3.2.2.3 Kehidupan Berkaitan dengan Bidang Ekonomi

Sistem ekonomi yang tersirat bahasa vera berkaitan dengan mata pencaharian dan sistem ekonomi yang menjadi pekerjaan etnik Rongga unuk menopang kesejahtraan hidupnya. Sistem mata pencaharian yang digeluti etnik Rongga pada masa silam adalah pertanian ladang berpindah-pindah. Fenomena ungkapan verbal secara kebahasaan yang

menunjukkan bahwa etnik Rongga mengembangkan budaya pertanian dengan sistem perladangan yang berpindah-pindah dengan adanya kata *uma* 'kebun', *su'a kuku* 'sejenis kayu keras untuk untuk menanam jagung dan padi, *bhondo* 'lumbung tempat menyimpan padi', *wati* 'bakul' *mbere'* keranjang. Jenis tanaman yang ditanam berupa tanaman musiman seperti *jawa* 'jagung' *pare* 'padi' dan *dao* 'ubi' sebagai makanan pokok etnik Rongga. Selain berladang, mereka juga memelihara binatang ternak secara sederhana untuk menunjang kesejahteraan hidupnya, seperti *manu* 'ayam' *wawi* 'babi', *jara* 'kuda', dan *kamba* 'kerbau'. Fungsi ekonomi dapat pula disimak pada kutipan berikut.

(12) *Nggoti uma nggoli wawi ka manu ka*
Tanam kebun Nggoli daging babi di makan daging ayam dimakan
Ndua uma waru wawi ka manu ka
Pergi kerja kebun waru daging babi di makan daging ayam dimakan

(13) *Kamba ko jara wa'i ndo ndora sala*
Kerbau atau kuda jatuh kaki tergelincir sala
Renggo mesi mbe'o tetemu ndi'i mema
Menjatuhkan coba tahu tepat duduk /duduk memang

Ungkapan (12) dan (13) di atas mengandung jenis ternak mempunyai fungsi ekonomis, jenis ternak tersebut juga digunakan sebagai saran peresembahan dalam upacara. Jenis ternak utama yang dipelihara adalah babi dan ayam, walaupun ada jenis lain seperti kerbau dan kuda namun jumlah sangat terbatas. Hewan babi dan ayam tersebut di atas merupakan hewan kurban dalam berbagai upacara ritual termasuk ritual vera, walaupun hewan lain juga digunakan seperti kerbau tetapi tergantung juga alasan dan tujuan. Persembahan kerbau sebagai sarana ritual menunjukkan status sosial atau prestise.terjaga dan terjalin dengan baik aman dan damai.

3.2.3.4 Bidang Kehidupan berkaitan dengan Pendidikan

Bahasa vera sebagai bentuk ekspresi budaya mengandung nilai yang berfungsi untuk membimbing dan mendidik masayarakat pemiliknya. Nilai pendidikan dalam masyarakat

dapat disampaikan secara langsung berupa ungkapan-ungkapan. Ungkapan sebagai mediasi pendidikan pada masayarakat merupakan usaha untuk mengukuhkan itu sebagai penjabaran norma-norma kehidupan dalam kehidupan bermsyarakat. Ajaran tentang kehidupan yang tersirat dalam vera tersebut sebagai sarana untuk membentuk dan mengubah sikap dan perilaku guna mencapai kehidupan yang baik.

Fragmen berikut menyiratkan nilai pendidikan yang terkandung dalam vera seperti pendidikan tentamg kejujuran, etika moral sebagai berikut.

(6-10) *Sei nunu kau ma'e rewo ko'e*
Siapa beritahu kau jangan bohong lagi
Sei posa kau ma'e mabaje ko'e
Siapa beritahu kau jangan bohong lagi

Pada data (10) di atas menyiratkan tentang pendidikan diungkap dalam bentuk klausa bermoduskan himbauan atau harapan. Ungkapan ini menggambarkan peringatan agar mematuhi dan dan mengindahkan norma-norma etika yang berlaku dalam masyarakat sebagai hukum adat yang ditetapkan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dalam msayarakat. Pada data (10)) menyiratkan pendidikan tentang kejujuran diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa bentuk perulangan dalam bentuk frase *ma'e rewo koe* 'jangan bohong lagi'. Inti kejujuran yang tersirat di dalam data di atas adalah sikap terhadap benar dan salah sebagai apa adanya. Menjadilah orang yang jujur tidak boleh bohong terhadap siapaun karena hal ini merupakan nilai dasar kelompok etnik Rongga yang memposisikan kebenaran dan kemurnian jiwa sebagai dasar kehidupan dan dasar kemanuisaan.

3.2.2.5 Bidang kehidupan berkaitan dengan kerukunan dalam Berumah Tangga

Ungkapan verbal yang menyatakan kehidupan berumah tangga yang mengungkapkan keharmonisan dan kelanggengan hubungan perkawinan adalah merupakan dambaan setiap pasangan suami istri. Keharmonisan dan kerukunan hidup pasangan hubungan suami istri sangat diharapkan untuk menjaga kesucian dalam kehidupan berumah tangga dapat disimak pada fragmen berikut.

(14) *Mbawa rani nggana rie pimbe inerie*
Bintang pagi berdampingan dengan gunung inerie
Bhuta ndala nu rie pimbe inerie
Muncul bintang lain berdampingan dengan inerie

Data (14) di atas menyiratkan keharmonisan hubunga suami istri yang selalu hidup rukun berdampingan yang diungkapkan dalam bentuk klausa *mbawa rani nggana rie pimbe inerie* 'bintang pagi berdampingan dengan gunung inerie' bhuta ndala nu rie pimbe inerie 'muncul bintang lain berdampingan dengan inerie' Ungkapan itu menyiratkan kesetiaan dalam kehidupan berumah tangga walaupun ada orang lain muncul dalam kehidupan mereka. Hal itulah yang selalu diharapakan oleh etnik Rongga pada setiap pasangan suami istri sebagai wujud kesucian sebuah perkawinan.

3.2.2.6 Bidang kehidupan yang berkaitan dengan kekerabatan

Hubungan kekerabatan antar masyarakat terungkap pula dalam ungakap vera. Hubungan kekerabatan pada masyarakat etnik Rongga tidak selamanya menunjukkan hubungan darah. Hal ini mneunjukkan bahwa masyarakat Manggarai memiliki sistem relasi yang luas, yang tidak terikat pada hubungan darah. Ungkapan kekerabatan antar warga etnik Rongga dapat disimak pada contoh berikut.

(15) *Ngguru tara woso, woso arhi woso ka'e*
Aur (bambu hutan) ranting banyak banyak adik banyak kakak
Besi singga lina, lina riwu lina ngasu
Kesukuan dan persaudaraan menjadikan kita satu himpunan yang besar

3.2.2.7 Bidang kehidupan berkaitan dengan cara hidup bermasyarakat yang baik

Cara hidup bermasyarakat yang baik diungkapkan dalam bentuk himbauan, larangan, nasihat, petuah, petunjuk hidup bermasyarakat yang baik. Cara hidup seperti ini selalu dilakukan oleh orang tua etnik Rongga kepada generasi muda sebagai tanggung jawab moral dalam menata pola perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Cara hidup bermasyarakat yang baik terungkap dalam vera seperti pada contoh berikut.

(16) *Maghi lau wio maghi lewa*
Pohon lontar di Wio pohon lontar tinggi
Radhi toko lelu radhi wa'i
Tangga batang kapas tangga kaki

(17) *Peko lako lau kau ma'e tolo paru*
Kejar anjing di sana kau jangan sembarangan lari

Peko lako rhele kau ma'e tolo hewe
Kejar anjing di atas kau jangan sembarang dengar

(18) *Paru meti lau mbodha ine ngata si'e*
Pergi ke pantai menangkap ikan musti ada garam mengawetknnya
Ghambo lako rhale mbodha ine ngata si'e
Berburu anjing di sana (arah barat) mesti ada garam

Pada data (16) menyagtakan nasihat bahwa setiap usaha /pekerjaan harus dimulai dari dasar atau dari awal. Data (17) menyatakan himbauan agar tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak baik, jangan menanggapi informasi yang belum tentu kebenarannya. Data (18) adalah ungkapan yang menyatakan petuah atau nasihat bahwa segala usaha atau pekerjaan yang dilakukan akan sia-sia tanpa adnya campur tangan dari Tuhan oleh karena segala sesuatu yang ada di dunia adalah ciptaannya.

3.2.2.8 Bidang Kehidupan Politis

Bidang kehidupan politis yang terkandung dalam vera berkaitan dengan kekuasaan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh besar terhadap tatanan kehidupan etnik Rongga. Pengertian istilah 'politis' di sini identik dengan 'kekuasaan', yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dan menata sikap dan perilaku orang lain (Faucault, 1984:227). Orientasi kekuasaan yang terkandung dalam *vera* bermuara pada penciptaan dan pemertahanan tatanan kehidupan masyarakat etnik Rongga yang harmonis sesuai kaidah yang sudah digariskan dan diwariskan leluhur. Guratan kekuasaan yang diamanatkan dalam vera dapat dilihat dan dilihat dalam beberapa segmen atau fragmen wacana berikut:

(19) *Putungguru Luwu nggera rhele Lena*
Bakar aur Luwu terang di atas Lena
Renggo bheto tenggo ndara lau arha
Lindungi betung Tenggo terang di sana

Seperti tampak pada data (19) fragmen wacana tersebut menyiratkan bahwa dalam menjalankan roda kekuasaan yang dipercayakan masyarakat kepadanya, seorang pemimpin harus berperan sebagai pengayom masyarakat demi terciptanya suatu tatanan kehidupan masyarakat yang aman dan nyaman. Pengejawantahan peran seorang pemimpin sebagai pengayom masyarakat dianalogikan secara metaforis dengan cahaya yang membawa terang.

Bentuk tekstual satuan kebahasaan dalam data (19) di atas yang menyingkap peran pemimpin sebagai cahaya yang membawa terang kepada masyarakat adalah kata *nggera* pada klausa, *Putungguru Luwu* ***nggera*** *rhele Lena* "Bakar aur Luwu terang di atas Lena" dan kata *ndara* pada klausa, *Renggo bheto tenggo* ***ndara*** *lau arha* "Lindungi betung Tenggo terang di sana." Kedua kata tersebut berhubungan secara sinonimis yang digunakan dengan tujuan untuk mempertegas makna pesan tentang kebermaknaan peran seorang pemimpin sebagai pengayom masyarakat.

3.2 Makna-makna Budaya

Berkaitan dengan wacana yang diungkapkan dalam *vera* berikut akan dibahas aspek makna religius, sosiologis, historis dan identitas, serta filosofis.

3.2.1 Makna Religius

Selaras dengan pemahaman bahwa ritual merupakan fakta pertama dalam setiap agama, tidak terkecuali dalam agama lokal atau religi asli etnik Rongga, makna religius merupakan dimensi makna paling menonjol yang terkandung dalam vera. Makna tersebut bergayut dengan kepercayaan etnik Rongga, sebagaimana tercerap dalam kerangka konseptual yang tertera dan terpatri dalam peta pengetahuan etnik Rongga, tentang eksistensi kekuatan adikodrati atau kekuatan adimanusiawi, yang dipahami etnik Rongga sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual utama yang sangat menentukan keberadaan dan kebertahanan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat di dunia. Kekuatan adikodrati dimaksud adalah Tuhan, roh leluhur, dan roh alam, dalam relasinya dengan eksistensi etnik Rongga sebagai manusia dan masyarakat. Sesuai cakupan kerangka konseptual tentang makna religius yang terkandung dalam vera sudah dijelaskan pada 3.1.1.1 di depan.

3.2.2. Makna Sosiologis

Selain makna religius sebagai dimensi makna paling menonjol, setiap bentuk dan jenis ritual yang dilaksanakan suatu masyarakat pasti mempunyai efektivitas sosial tersendiri bagi masyarakat bersangkutan. Efektivitas sosial suatu ritual tercermin dalam makna sosiologis yang bertautan secara fungsional dengan kesucian sosial masyarakatnya dalam kerangka penciptaan dan pemertahanan keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan. Kebermaknaan

kesalehan ritual tersebut mengejawantah dalam efektivitas sosial yang ditakar secara empiris dalam kesucian sosial masyarakatnya

Guratan makna sosiologis vera dapat dilihat dan disimak dalam beberapa fragmen berikut:[5]

(21) *Uma lange rhua ma'e ndari ma'e kadhi*
Kebun yang berbatasan jangan lewat sebelah
Tunu manu kau, ka sande uma lange
Bakar ayam kau makan berikan juga kepada kebun yang berbatasan

(22) *Ndala ndau ndeta, ndeta ndala ndoa*
Bintang di atas sana, di atas sana bintang kembar
Seke ndia lima, ndia lima seke ndake
Gelang/perhiasan di tangan bertingkat-tingkat kembar

Data (21) menyiratkan makna bahwa, demi penciptaan dan pemertahanan keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan, warga etnik Rongga dituntut untuk tidak boleh melanggar hak-hak orang lain. Dalam mengerjakan kebun atau lahan, misalnya, mereka dilarang melampui batas yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama karena tindakan demikian dapat memicu dan mengundang terjadinya konflik sosial. Bentuk tekstual satuan kebahasaan yang digunakan dalam vera yang esensi isinya menyingkap larangan itu dapat dilihat dan disimak dalam klausa berikut, *Uma lange rhua ma'e ndari ma'e kadhi* "Kebun yang berbatasan jangan lewat sebelah." Hal yang semestinya dilakukan adalah warga yang letak kebun atau lahannya berbatasan saling membantu dan menolong satu sama lain, sebagaimana diisyaratkan dalam klausa, *Tunu manu kau, ka sande uma lange* "Bakar ayam kau makan berikan juga kepada kebun yang berbatasan." Satuan kebahasaan itu menyiratkan makna bahwa warga etnik Rongga harus selalu rukun dan saling menolong dengan warga tetangganya.

Hal itu dipertegas lagi dalam data (22) yang menyiratkan makna bahwa sebagai warga etnik Rongga, mereka harus selalu bersatu dan kompak sebagai saudara dengan selalu berupaya untuk memperlakukan sesama saudara yang lain sebagai kembaran diri. Gambaran makna persaudaraan yang diharapkan itu dianalogikan secara metaforis dengan pasangan bintang kembar di langit dan pasangan gelang kembar di tangan. Analogi metaforis tentang

[5] Hasil diskusi dan negosiasi dengan Bapak Alfridus Ndolu, Bapak Markus Bana, Bapak Thomas Ola, Bapak David Lombe di Borong pada bulan Mei 2012.

pasangan bintang kembar di langit dalam wacana dapat dilihat dan disimak dalam klausa, *Ndala ndau ndeta, ndeta ndala ndoa* "Bintang di atas sana, atas sana bintang kembar." Analogi metaforis tentang pasangan gelang kembar di tangan yang digunakan dalam wacana vera dapat dilihat dan disimak dalam klausa, *Seke ndia lima, ndia lima seke ndake* "Gelang/perhiasan di tangan bertingkat-tingkat/kembar."

3.2.3. Makna Historis dan identitas

Vera berperan sebagai pengikat, memberikan perlakuan rasa kebersamaan (sense of belonging) dalam ikatan komunitas etnik atau sub-tenik Rongga. Komunitas tersbeut merupakan kumpulan individu yang mencari, membangun, dan memelihara identiats keyakinan dan menjadi ciri khas individu atau suku (clan) yang terlibat di dalamnya. Kekhasan ini membuat individu-individu memebdakan diri dari kelompok sosial yang lain. Wacana menyiratkan makna historis dan identitas karena memiliki kisah kronologis dan tempat terjadinya bahwa untuk menjadi sejarah, suatu kisah harus memiliki kronologis peristiwa dan tempat terjadinya peristiwa, sebagaimana dilihat dalam bentuk tekstual satuan kebahasaan berikut.

(1) *Motu weak ndili mai, weak ndili mai Jawa*
Nama nama turun datang, nama turun datang jawa {CHECK}
'Motu Weka yang datang di sana adalah Motu weak yang berasal dari jawa'

Rajo ngazha milo motu, tu ndele sarikando
Perahu nama milo motu, tanah utara Sarikondo
'Perahu mereka disebut milo motu berlabuh di sarikondo'

Sarikondo mosa me'a, tei motu stana mezhe
Nama laki dewasa sendiri lihat nama sangat.besar
'Sarikondo sendiri sangat dikenal dan pertumbuhan motu sangat besar'

Motu woe limazhua, embu me'a sunggisina
Nama teman tuju nenek sendiri nama
'Motu adalah tuju bersaudara, keturunan dari Sunggisina'

Motu woe limazhua, beka sogho wae kodhe
Nama teman tuju pecah sebab air kera

'Motu adalah tuju bersaudara tetapi mereka terpecah belah karena berjuang untuk merebutkan sup kera.' (lihat Arka, 2010:93-94, Sumitri dan Arka, 2013)

Ungkapan wacana *vera* di atas mengisahkan tentang asal-usul suku motu yang berasal dari keturunan orang Jawa. Suku motu pada awalnya bersaudara tujuh, kemudian mereka pecah karena memperebutkan sup kera. Berdasarkan informasi dari infroman di lapanagan, perpecahan tujuh bersaudara tersebut dalam perkembangannya menyebar di beberapa tempat di rongga (wawancara dengan Bapak Markus bana di watu nggene, tanggal 02 nopember 2012).

Kandungan historis *vera* memnyebabkan *Vera* berperan peenting sebagai sumber pengetahuan asal-muasal/asal-usul diri, yang sekaligus membentuk identitas diri dan identitas kolektif. Jati diri ini pada akhirnya memupuk semangat kolektif ke-Rongga-an. Kebanggaan kolektif atas *vera* menciptakan kerukunan antarpedukungnya akan tercipta kebersamaan. Perbedaan identitas kedalam (anta suku) dan kebersamaan keluar (kelompok) mencerminkan miniatur Indonesia, yakni kebhinekaan dalam kesatuan (Bhinneka Tunggal Ika) pada tataran yang sangat lokal (Sumitri dan Arka, 2013)

3.3.4 Makna filosofis

Mencermati kandungan isi pesan *Vera* dalam tautan dengan kontek sosial budaya yang melatarinya menunjukkan kekayaan intelektual tinggi yang sarat dengan nilai-nilai filosofis yang universal yang relevan untuk masa sekarang maupun akan datang. Pesan ini dibungkus dengan berbagai gaya bahasa, terutamanya, paralelisme, dan gaya bahasa kiasan seperti persamaan atau smile, metafora, sindiran, dan personifikasi. Berikut ini diuraikan hasil temuan penelitain mengenai komposisi kandungan isi/gaya bahasa *Vera* terkait dengan inti nilai filosofisnya, disertai klasifikasi dan contoh-contoh gaya bahasanya.

Nilai filsafat yang dikandung *Vera* umumnya terkait dengan manusia dalam keberadaannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berbudaya, yang diharapkan/didambakan hidup sangat selaras dengan lingkungannya, menuruti berbagai kaidah-kaidah sosial dan menjauhi larangan-larangan. Tabel 1 menunjukkan klasifikasi kandungan *Vera* berdasarkan korpus yang sudah dikumpulkan selama ini.

Tabel 1: Klasifikasi Kandungan Filosofis *Vera*

No	Butir Nilai Filosofis	Jumlah Bait
01	Sindiram	42
02	Peringatan/Himbauan	45
03	Interaksi/Toleransi Sosial	15
04	Religius	14
05	Pengendalian diri/Larangan	13
06	Hidup Ekonomis	11
07	Sejarah Asal-usul	8
08	Persatuan	7
09	Hidup Berumah tangga	5
10	Keteguhan hati	3
	Jumlah	163

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa *Vera* memang sarat denga pesan luhur leluhur tentang berbagai hal. Lima katergori teratas pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar *Vera* (70,55%) mengandung nilai-nilai tentang kehidupan sosial, yang berupa sindirian, peringantan dan imbauan, toleransi sosial serta pengendalian diri/larangan. Dalam makalah singkat ini, tidak semua kategori di atas bisa dibahas dan diberikan contoh-contohnya. Kategori terkait dengan religius, sudah dicontohkan pada 3.1.1. sejarah/asal-usul suku, religius, ekonomi, hidup berumah tanggga sudah dicontohkan pada subbagian 3.2. di atas.

Tabel 2 : Contoh-conto Nilai Filosofis

No	Nilai-nilai Budaya	Syair (bahasa Rongga)	Terjemahan
2.	Sindiran	*Nggote nunu merhe nggote nunu* *Ana embu la'a lerha nde jono mawo nde*	Kasihan beringin besar, kasihan beringin Anak cucu jalan panas berteduh di naungan mana. Memyindir kepala suku yang tidak bijaksana
3.	Keteguhan hati	*Topo lira mbao ra'a mbiwa ra* *Wara tumbu kembi ate mbiwa leli*	Parang kilatan dara tiad turun Angin kencang menghantam didning hati tidak gentar Tidak gentar menghadapi tantangan
4.	Pengendalian diri	*Peko lako kau ma;e toloparu* *Peko lako rhele kau ma;e tolo hewe*	Kejar anjing di sana kau jangan sembarang lari kejar anjing lesa buat main-main. Jangna tersinggung karena hanya untuk main-main
4.	Toleransi	*Uma lange rhua ma'e nggari ma'e kadhi* *Tunu manu kau ka sande uma lange* (sudah diulas juga pada subbagian 3.1)	Kebun yang berbatasan jangan lewat kesebelah Bakar ayam kau makan berikan juga kepada kebun yang berbatasa. Hidup selalu berdampingan satu sama lainnya (saling menolong dan mengasihi
5.	Persatuan	*Ndili no ndele moe kowa palo rajo* *Ndeta no ndale moe bondo wau waju*	Bawah dan atas seperti sampan beririnagn dengan perahu. Atas dan bawah seperti lumbung turun

			tumbuk. Seia sekata dalam bekerja/bekerja bersama-sama.
7.	Himbauan	*Eu lako seku ma'e hewe rhale kende* *Kolo waeko ma'e paru mabha landu*	Salak anjing seku jangan dengar sana kende Gonggong waeko jangan lari padang landu Jangan suka mencampuri urusan orang

Makna-makna budaya yang diwariskan melalui *Vera* sangatlah kaya dan, dalam kategori-kategori terntentu, besifat universal. Nilai kebenarannya, misalnya tertuang dalam petuah-petuah dan nasihat-nasihat untuk kehidiupan sehari-hari, sangat dijunjung tinggi (*highly valued*) tidak hanya dalam masyarakat Rongga tapi juga masyarakat lainnya. Relevansinya tidak terikat waktu. Misalnya, butir tentang kebesaran Tuhan sebagai tempat bersandar dan memohon perlindungan dalam kesusahan masih sangat relevan dengan kehidupan modern yang semakin sarat dengan tantangan dan masalah Kehidupan.

4. Kesimpulan

Makalah singkat ini telah memaparkan beberapa aspek tentang vera sebuah tradisi ritual orang Rongga. Vera adalah tradisi lisan Dipaparkan bahwa adalah vera adalah sebuah tradisi lisan yang menggunakan bahasa Rongga dalam bentuk puisi sebagai media pengungkapan masyarakat penuturnya, mengandung aspek estetis verbal dan non verbal, nilai historis, budaya dan filosfis orang Rongga. Berdasarkan karakteristik bentuk dan fenomena kebahasaan vera, terungkap bahwa pola pikir etnik Rongga melingkupi berbagai aspek kehidupan seperti kepercayaan tentang eksistensi Tuhan sebagai wujud tertinggi dan penguasa alam semesta, eksistensi roh leluhur sebagai perantara doa dan permohonan yang mereka sampaikan kepada Tuhan dan eksistensi roh alam sebagai penunggu dan penjaga lingkungan alam dan berkaitan dengan masyarakat manusia di antaranya, kerukunan dan kedamaian hidup, kritik sosial, pendidikan,cara hidup bermasyarakat yang baik, pendidikan, sistem ekonomi, politis dan mengungkapkan kisah pergaulan, sindiran. Aspek makna atau nilai budaya sangat tinggi dan kaya sebagai tuntunan hidup, dalam tataran tertentu bersifat universal seperti pemujaan Tuhan, disiplin diri, persatuan, larangan, dan toleransi dan masih relevan diterapakan dalam kehidupan modern, masa kini dan masa yang akan datang. Sewajarnyalah mutiara budaya Rongga terus digali/diteliti, direnungkan dan diterapkan nilai-nilainya dalam keseharian, serta keberadaannya tetap dipertahankan sebagai kekayaan kebudayaan lokal mengingat derasnya arus perubahan dewasa ini.

5. Daftar Pustaka

Arka, I. Wayan, dkk, 2007. *Bahasa Rongga : Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya (PUAJ)

Arka, I. Wayan. 2010. *Manitaining Vera in Rongga, Struggles Over Culture, Tradition, and Language in Modern Manggarai, Flores, Indonesia* dalam Endangered Languages of Austronesa. Margaret Florey (Editor). Oxford University Press.

Arka, I Wayan. 2012. *Kamus Bahasa Rongga-Indonesia* : Dengan Pelacak Kata Bahasa Indonesia Rongga. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.

Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kbeijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta Kencana.

De Vito, J.A.1970. *The Psychology of Speech and Language : an Introduction to Psycholinguistic*. New York : Random Hous.

Frawley, W.1992. *Linguistic Semantics*. New Jersey : Lawrence Erlbaum.

Kupper. A. dan Jessica. K 2000. *Enseklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* . Diterjemahkan oleh H. Munandar, at al Cetakan I .Jakarta ; Raja Grafindo Persada

Pudentia, M.P.P.S. 1998. *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sedyawati, Edi. 1996. *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*. Dalam Warta ATL, Jurnal Pnegetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan Edisi II/Maret/1996 Jakarta.

Spradley, J.P. 1997. *Metode etnografi* . Diterjemahkan oleh M.Z. Elizabeth. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogakarta.

Sumitri, Ni Wayan. 2013 . Makna Estetis dan Komoditas Seni Tradisi Etnik Rongga, Makalah Yang disajikan dalam The 5th International Conperence on Indonesian Studies 2013. Tanggal 13-14 Juni 2013 di Yogyakarta.

Sumitri, Ni Wayan, dan Arka I Wayan, 2013. *Foklor RitualVera dari Rtnik Rongga Flores : Jendela Kini Untuk Masa Lalu dan Masa Kini* dalam Folklor dan Folklife Dalam Kehidupan Dunia Modern : Kesatuan dan Keberagaman. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

Sumitri, Ni Wayan , 2013. Vera : Media Ekspresi Persepsi etnik Rongga tentang kekuatan Adimanusiawi. Makalah disajikan dalam The 6th Internasioanal Seminar On Austronesian-Non Austronesian Languages and Literarture